

# MEMBATIK BERSAMA DIFABELZONE.ID: PERUBAHAN PERSPEKTIF TERHADAP DIRI PENYANDANG DISABILITAS MELALUI INTERAKSI SOSIAL YANG INKLUSIF

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2024, 13 (4): 830 -854

Siti Putri Lestari<sup>1</sup>

## **Abstract**

*The batik workshop with people with disabilities in the Difabelzone.Id community is an interesting phenomenon to study. People with disabilities become batik mentors, while visitors become their students. In this activity, there is direct interaction between visitors and people with disabilities, which shows a blurring of space between normal and inclusion spaces. This paper describes how the interaction in the batik workshop at Diffablezone.Id changes the perspective of people with disabilities towards themselves. How is the interaction able to bring visitors into the inclusion space? This research uses qualitative and ethnographic methods, using George Herbert Mead's symbolic interaction theory framework. Data collection techniques were carried out through participant observation, semi-structured in-depth interviews, documentation, and literature study. The results showed that the interaction in the batik workshop activities was able to change and create new meanings for people with disabilities. Initially, they were insecure and exclusive in becoming secure and open to many people; this was due to the exchange of symbols between the two, who could fight the stigma and negative stereotypes attached to them. The interaction also creates a mentor-student relationship between visitors and people with disabilities that can bring visitors into the inclusion space. They interact directly and experience an environment different from their own, creating a deeper understanding of them. In addition, the batik workshop activity creates an inclusive space through direct social interaction.*

**Keywords:** *Batik Workshop, Difabelzone.Id Community, Social Interaction, Inclusion Space*

## **Abstrak**

Workshop membatik bersama penyandang disabilitas di komunitas Difabelzone.Id menjadi sebuah fenomena yang cukup menarik untuk dikaji. Dimana para penyandang disabilitas menjadi mentor membatik sedangkan para pengunjung menjadi murid mereka. Dalam kegiatan tersebut terdapat interaksi langsung antara para pengunjung dengan para penyandang disabilitas, yang mana hal tersebut menunjukkan adanya pengaburan ruang yakni antara ruang normal dengan ruang inklusi. Tulisan ini memaparkan mengenai Bagaimana interaksi dalam workshop membatik di Diffablezone.Id mengubah perspektif penyandang disabilitas terhadap diri? Bagaimana interaksi tersebut mampu membawa masuk para pengunjung ke ruang inklusi? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai cara untuk memaparkan data. Serta menggunakan pendekatan etnografi sebagai cara

<sup>1</sup> Program Studi Antropologi FIB UGM

<sup>1</sup> Correspondence email: sitiputrilestari@mail.ugm.ac.id

untuk mendalami informasi dan menggunakan kerangka berpikir teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam semi struktural, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam kegiatan workshop membuat mampu merubah dan menciptakan makna baru terhadap diri para penyandang disabilitas. Dimana yang awalnya mereka *insecure* dan eksklusif menjadi *secure* dan terbuka terhadap banyak orang. Hal tersebut dikarenakan adanya pertukaran simbol-simbol diantara keduanya yang mampu melawan stigma dan stereotip negatif yang melekat di diri mereka. Interaksi tersebut juga menciptakan relasi mentor-murid antara pengunjung dan penyandang disabilitas yang mampu membawa masuk para pengunjung ke ruang inklusi. Mereka berinteraksi langsung dan merasakan lingkungan yang berbeda dari lingkungan mereka sehingga tercipta pemahaman yang mendalam terhadap mereka. Selain itu, kegiatan workshop membuat menjadi wujud terciptanya ruang inklusi melalui interaksi sosial secara langsung.

**Kata Kunci: Workshop Membuatik, Komunitas Difabelzone.Id, Interaksi Sosial, Ruang Inklusi**

## PENDAHULUAN

Wacana mengenai pemarginalan dalam pekerjaan yang terjadi pada penyandang disabilitas masihlah menjadi sebuah momok hingga sekarang. Penyandang disabilitas mayoritas bekerja dalam ranah sektor informal, rendahnya penyerapan mereka dalam ranah sektor formal menjadikan mereka sebagai kelompok yang termarginalkan dalam hal pekerjaan. Hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan mobilitas mereka dalam melakukan aktivitas normal dalam kehidupan sosial yang selalu dipermasalahkan (Bickenbach et al. 1999; Wiraputra 2021). Disabilitas sendiri merupakan sebuah kondisi penurunan fungsi yang berkaitan dengan penyakit, kelainan, cedera dan kondisi Kesehatan lainnya yang mengakibatkan seseorang memiliki keterbatasan aktifitas di lingkungannya (Leonardi et al. 2006; Radissa et al. 2020). Keterbatasan tersebut menjadikan mereka cenderung dipandang tidak berdaya, lemah dan terpedaya. Padahal mereka memiliki potensi yang sama seperti masyarakat pada umumnya dalam segala bidang salah satunya pekerjaan. Sebagai kelompok dengan diskriminasi yang cukup tinggi, mereka merupakan kelompok yang sangat rentan serta stigma yang melekat pada diri mereka pun cenderung kurang positif.

Akibatnya, Mayoritas dari mereka cenderung bekerja dalam sektor informal seperti pertanian, perkebunan, pengrajin, perdagangan, industri

pengelola dan manufaktur dengan risiko tidak adanya jaminan keselamatan (Yulaswati et al. 2021). Hal tersebut juga berkaitan dengan standar Pendidikan dan kemiskinan yang mereka alami. Tingkat persentase penyandang disabilitas yang hidup dengan kemiskinan lebih tinggi daripada non disabilitas yakni 11,42 persen sedangkan non disabilitas 9,63 persen (Anggoro and Universitas 2022). Tingginya kemiskinan pada penyandang disabilitas berkaitan erat dengan rendahnya Tingkat Pendidikan dan pekerjaan yang mereka miliki. Tingkat Pendidikan penyandang disabilitas di Indonesia mayoritas masih berada pada level bawah yakni SD atau lulus SD dengan presentasi 34,2 persen, sedangkan 2,3 persen sampai pada jenjang perguruan tinggi (Yulaswati et al. 2021). Oleh karena itu, sektor informal menjadi salah satu jawaban dari pemberdayaan mereka di masyarakat. Dibuktikan dengan banyaknya pelatihan-pelatihan seperti menjahit, merajut, membatik, memijat, dan lainnya. yang mana dapat diharapkan bahwa dengan bekal pelatihan tersebut, mereka mampu berdaya dan bisa survive di masyarakat.

Berdasarkan pada Badan Pusat Statistika, Jumlah penyandang disabilitas di indonesia mencapai sekitar 22 juta orang (Lasiyono et al. 2024). Sedangkan di Jogja, jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 26.371,00 jiwa yang terdiri dari berbagai jenis disabilitas (Bappeda Jogja 2024). Mengacu pada laporan indikator pekerja layak di indonesia tahun 2022 menunjukkan persentase 0,81% jiwa bekerja di ranah sektor informal seperti wirausaha, Sedangkan sektor informal hanya sebesar 0,23% (Annur 2023).

Salah satu komunitas yang memberdayakan penyandang disabilitas dalam sektor informal yakni Difabelzone.Id yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Komunitas tersebut mempekerjakan penyandang disabilitas sebagai pembatik tulis. Selain produksi kain batik, komunitas ini juga sering mengadakan workshop membatik bersama dan juga ikut serta pameran-pameran. Batik sendiri memang telah menjadi salah satu sektor untuk memberdayakan mereka (Ariyanto et al. 2024), ada dua jenis batik yakni batik tulis dan batik ciprat. Umumnya yang digunakan adalah batik ciprat karena dianggap mudah dan cocok dengan keterbatasan mereka. Namun batik tulis juga banyak digunakan namun disesuaikan dengan kondisi dan juga kemampuan para pekerjanya. Batik buatan mereka cukup unik dan

menarik, khususnya secara *stories* bahwa batik tersebut dibuat langsung oleh penyandang disabilitas. Yang mana mampu menambah *value* dari buah karya tersebut. Penggunaan identitas disabilitas dalam karya mereka justru memberikan ruang baru bagi eksistensi mereka di masyarakat.

Hal yang cukup menarik yakni soal kegiatan workshop membuat batik bersama, dimana kegiatan tersebut melibatkan interaksi antara pengunjung dan juga penyandang disabilitas secara langsung. Interaksi tersebut menjadi sebuah wadah yang mampu digunakan untuk menghalau stereotip dan stigma negatif yang melekat terhadap mereka. Dalam kegiatan tersebut para penyandang disabilitas menunjukkan bagaimana dunia mereka serta menunjukkan kepada para pengunjung mengenai kemampuan dan potensi mereka. Sedangkan para pengunjung berusaha memahami dan masuk kedalam ranah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ruang inklusi dan ruang normal yang digadang-gadang selama ini telah mengabur. Bisa dikatakan bahwa ketika mereka berinteraksi secara langsung mampu mematahkan ableism yang telah lama mengakar.

Penyandang disabilitas selalu dikaitkan dengan ruang inklusi seperti akses dan fasilitas yang mendukung keterbatasan mereka. Ruang mereka yang selalu diasumsikan sebagai ruang yang terbatas tersebut dianggap sebagai ruang yang tidak normal. Penyandang disabilitas sendiri selalu berusaha untuk dibawa masuk bahkan dipaksa masuk ke ruang normal. Yang mana hal tersebut cukup menyulitkan mereka dikarenakan konsep normal dan tidak normal tersebut. Namun dalam kegiatan membuat batik bersama ini, justru konsep mengenai ruang normal dan tidak normal tersebut melebur. Disini para pembatik yang notabene penyandang disabilitas justru membawa masuk pengunjung ke ruang inklusi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian akan membahas mengenai interaksi yang terjadi antara pengunjung dan pembatik dalam kegiatan membuat batik bersama penyandang disabilitas di komunitas Difabelzone.Id. Serta dari beberapa sumber literature lebih berfokus pada pemberdayaan, kesetaraan hak, kebijakan pemerintah, fasilitas dan lainnya (Istiyanti, Sarjiyah, and Widiyantono 2023; Sari and Hamid 2023; Wiraputra 2021). Sedangkan penelitian ini akan cenderung berfokus pada interaksi yang menciptakan makna baru untuk mewujudkan ruang inklusi. Tujuan dari

penelitian ini untuk memaparkan mengenai bagaimana interaksi dalam workshop membuat di Diffablezone.Id mengubah perspektif penyandang disabilitas terhadap diri? Bagaimana interaksi tersebut mampu membawa masuk para pengunjung ke ruang inklusi?. Yang Mana interaksi antara penyandang disabilitas dan pengunjung mampu menciptakan ruang inklusi serta mampu mematahkan stigma dan ablesime yang terjadi pada penyandang disabilitas selama ini.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memahami mengenai fenomena interaksi membuat bersama penyandang disabilitas di komunitas Difabelzone.Id, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan memiliki etnografi sebagai pendekatan yang di rasa sesuai untuk mendalami kegiatan tersebut. Metode kualitatif dipilih karena mampu mendalami serta memaparkan alasan dan pola fenomena yang implisit (Busetto, Wick, and Gumbinger 2020; Hamilton and Finley 2020). Selain itu, metode ini juga digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sesuai dengan pemahaman pelakunya (Creswell and Creswell 2023; Susanto et al. 2024). Sedangkan etnografi dipilih karena pendekatan ini mampu memahami hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya serta berfokus pada pemaknaan dan keyakinan manusia tersebut (Brennen 2025).

Data dikumpulkan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan kajian pustaka (Creswell and Creswell 2023). Observasi partisipan dilakukan dengan mengikuti serangkaian acara dalam kegiatan membuat di komunitas Difabelzone.Id guna mengetahui dan mendalami interaksi antara pengunjung sebagai murid dengan penyandang disabilitas sebagai mentor. Observasi dilakukan di rumah singgah Difabelzone.Id yang berada di Dusun Nglarang, Desa Bajang Kecamatan Triharjo Kab. Bantul Yogyakarta selama satu bulan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi struktural demi mencapai kedekatan dengan informan yakni anggota komunitas serta pengunjung yang mengikuti acara tersebut. Kriteria informan dipilih secara acak dari pengunjung yang mengikuti kegiatan tersebut dengan jumlah sekitar 2 orang dari kunjungan yang berbeda. Serta mayoritas informan berasal dari anggota komunitas Difabelzone.Id

dengan jumlah 4 orang. Observasi partisipan dilakukan dengan berbaur dengan para pengunjung dan juga mentor dengan mengamati sikap dan respon serta mendengarkan pembicaraan mereka. Selain itu peneliti juga ikut membuat bersama sebagai upaya untuk kedalaman data.

Dokumentasi berupa rekaman hasil wawancara dan foto yang diambil ketika acara berlangsung dengan izin informan yang bersangkutan. Etika penelitian diterapkan dengan meminta izin serta menggunakan inisial sebagai upaya untuk menjaga keamanan informan. Serta kajian pustaka dilakukan dengan mencari sumber-sumber terdahulu.

Data dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead, dalam interaksi simbolik terdapat pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna sesuai dengan penafsiran dari sang aktor yakni individu (Efendi et al. 2024). Individu akan memberikan makna dan kemudian akan menggunakan makna tersebut sebagai landasan untuk bertindak (Rohmawati et al. 2021; Shalin 2020). Kerangka pemikiran ini digunakan karena sesuai untuk menganalisis interaksi antara penyandang disabilitas dan pengunjung dalam kegiatan membuat. Dimana dalam interaksi tersebut antara individu saling memberikan dan menafsirkan makna dari tindakan mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

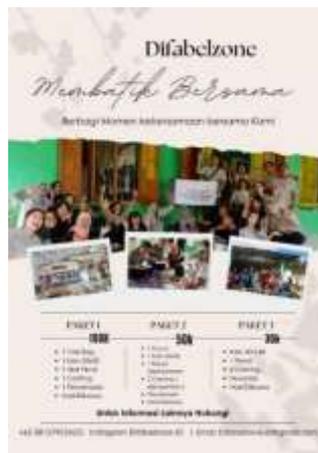
#### **Membatik Bersama Difabelzone.Id: Proses Interaksi Penyandang Disabilitas Dengan Pengunjung**

Workshop membuat bersama komunitas Difabelzone.Id menjadi salah satu kegiatan yang cukup menarik, dimana mentornya merupakan para penyandang disabilitas. Workshop ini sudah ada sejak komunitas ini berdiri yakni sekitar tahun 2017 hingga sekarang. Kegiatan tersebut menjadi salah satu proyek untuk mensejahterakan para penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pembatik. Mereka diberi ruang untuk lebih aktif dengan menjadi mentor yang mengajari serta memandu kegiatan tersebut.

Workshop membuat bersama telah diikuti oleh banyak orang, mulai dari masyarakat lokal sampai mancanegara. Kunjungan-kunjungan juga datang dari para mahasiswa yang cenderung melakukan proyek sosial ataupun kegiatan organisasi. Dalam kegiatan tersebut mereka bisa

menentukan paket yang ingin diambil sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

*“Biasanya kalau komunitas itu akan mengambil paket yang ketiga, karena kan yang ikut banyak dan itu jadi kenang-kenangan. Tapi kalau yang berkunjung itu individu biasanya mengambil paket yang paling mahal. Jadi dapat mercedesnya lebih besar ukurannya dan lebih banyak. Tergantung yang di mau apa.” (Wawancara dengan informan YN, 13 oktober 2024)*



**Gambar 1. Price List Paket Membatik**

Sumber: File Komunitas Difabelzone.Id

Agenda kegiatan akan dimulai dengan sambutan dan pengarahan dari pendiri komunitas. Yang kemudian akan dialihkan langsung kepada para mentor batik. Terdapat pengelompokan peserta sesuai dengan jumlah peserta yang ada dan disesuaikan dengan jumlah alat membatiknya. Setelah itu, para mentor akan menjelaskan mengenai alat-alat serta tahapan-tahapan dalam membatik kepada para pengunjung. Mereka akan memandu dan mengawasi para pengunjung serta akan membantu ketika para pengunjung merasa kesulitan.

*“Biasanya dibentuk kelompok dan disesuaikan dengan kompor yang ada. Kalau kemarin itu ada 15 orang dan ada 3 kompor, jadi satu kelompok berisi sekitar 5 orang. Kalau lebih nanti tidak berdesak-desakan waktu mencatingnya”. (Wawancara dengan informan YN, 13 Oktober 2024)*

*“Biasanya dijelaskan terlebih dahulu bagaimana caranya membuat, mulai dari menggambar, terus cara mencantingnya, dijelaskan juga alat-alatnya seperti canting, malam, ukuran kain, motifnya juga. Kalau disini motifnya bebas karena kan kombinasi.” (Wawancara dengan informan RH, 13 Oktober 2024)*



**Gambar 2. Sambutan Kedatangan Dan Perkenalan**

Sumber: Dokumentasi Penulis

Ada beberapa tahapan dalam membuat batik tulis. Setiap tahapan tersebut membutuhkan proses yang cukup memakan waktu. Pembuatan batik tersebut juga sangat bergantung pada kondisi cuaca karena memang membutuhkan sinar matahari dalam proses penjemuran kain. Komunitas menyediakan fasilitas yang dibutuhkan para pengunjung seperti pensil, alat mencanting, malam, kompor, wajan, kain, pewarna, penguat warna dan alat untuk menjemur.

a. Menggambar Desain di Kain

Proses menggambar di kain dilakukan oleh para pengunjung secara bebas, kebebasan yang ditekankan disini karena batik menjadi sebuah media untuk berekspresi. Para pengunjung cenderung menggambar sesuai dengan dirinya sendiri. Seperti menggambar pohon, bunga, daun, kucing, gigi dan lainnya yang mana cenderung mencerminkan diri mereka.



### Gambar 3. Tahap Mendesain Kain

Sumber: Dokumentasi Penulis

#### b. Mencanting

Proses kedua yakni mencanting, dimana proses ini tidaklah mudah. Diawali dengan mengambil malam yang telah dipanaskan diatas kompor, para pengunjung harus berhati-hati agar malam tersebut tidak mengenai mereka. Untuk menjaga keselamatan para pengunjung, para mentor memberikan alas kardus sebagai tatakan kain agar malam yang decanting diatas kain tidak mengenai kulit pengunjung. Proses ini tidaklah mudah, hal tersebut berkaitan dengan motif yang dibuat. Ada beberapa pengunjung yang salah mengartikan fungsi malam, malam digunakan untuk membuat kain tetap berwarna putih atau tidak bisa diwarnai dan bukan berfungsi sebagai pewarna. Namun ada beberapa pengunjung cenderung menganggap bahwa dengan yang terkena malam, kain akan berwarna.



### Gambar 4. Tahap Mencanting

Sumber: Dokumentasi Penulis

#### c. Memberi Warna

Proses memberi warna dianggap sebagai proses yang menyenangkan, para pengunjung diberi kebebasan untuk memberi warna sesuai keinginan mereka. Warna yang digunakan berupa pewarna dingin dengan alasan lebih aman. Setelah pewarnaan selesai kain akan dijemur sampai kering untuk bisa ke tahap selanjutnya.



**Gambar 5. Tahap Mewarnai**

Sumber: Dokumentasi Penulis

d. Memberi Penguat Warna

Proses memberi penguat warna bertujuan agar kain yang telah di canting dan diberi warna ketika direbus tidak luntur warnanya. Penguat warna dioleskan secara merata keseluruh kain setelah itu dijemur.



**Gambar 6. Tahap Memberi Penguat Warna**

Sumber: Dokumentasi Penulis

e. Perebusan Kain

Proses perebusan dilakukan ketika kain yang telah diberi penguat warna kering. Perebusan kain ini bertujuan agar malam yang ada di kain luntur sehingga motif yang telah Digambar akan terlihat lebih jelas dan indah. Setelah direbus kain akan dijemur kembali untuk mendapatkan kain batik yang maksimal.

Untuk kegiatan biasanya hanya sampai tahap mewarnai, untuk tahap memberi penguat warna, merebus dan menjemur cenderung dilakukan oleh para pembatik. Hal tersebut dikarenakan waktu dan durasi pengunjung yang terbatas, sedangkan proses membatik dibutuhkan minimal dua hari pengerjaan. Sedangkan hasil karya pengunjung yang telah selesai akan dikirim melalui jasa pengiriman kepada mereka.

## Dampak Interaksi Para Penyandang Disabilitas Terhadap Makna Diri

Kegiatan membuat Bersama Difabelzone.Id tersebut melibatkan pekerja dengan disabilitas sebagai mentor membuat. Mereka terlibat langsung dengan pengunjung sebagai mentor yang mengajari serta mengarahkan mereka dalam proses pembuatan kain. Tugas mereka yakni menjelaskan batik itu seperti apa, dan prosesnya bagaimana, mengajari dari awal menggambar sampai pewarnaan dan seterusnya. Sebagai mentor, mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi, cara berkomunikasi yang baik dan memiliki keterbukaan kepada setiap orang. Upaya mereka untuk bisa menunjukkan diri di ruang publik tidaklah mudah. Proses yang mereka hadapi untuk bisa menjadi mentor sangatlah panjang dan kendala yang mereka hadapi tidaklah mudah.

Hal tersebut berkaitan dengan stigma negatif yang dilekatkan kepada mereka sebagai penyandang disabilitas seperti lemah, tidak berdaya, selalu butuh bantuan, tidak mandiri dan lainnya. Yang mana hal membuat mereka merasa malu dan takut untuk melakukan sesuatu, Sehingga mereka lebih memilih diam. Sifat insecure tersebut terpatahkan ketika mereka menjadi mentor dengan berinteraksi secara bebas dengan pengunjung, Serta mereka sadar bahwa mereka mampu dan berpotensi.

*“Dulu aku enggak berani ngomong, takut salah. Tapi sekarang aku bisa ngomong di depan banyak orang. Waktu ketemu temen-temen yang ikut membuat, aku jadi berani dulu aku takut dan malu.”*  
(Wawancara dengan informan IK, 13 Oktober 2024)

Dengan menjadi mentor membuat, mereka merasa bangga karena bisa memberikan pengetahuan kepada banyak orang. Selain itu mereka juga merasa senang karena memiliki banyak relasi dan juga mendapat banyak pengalaman. Selain itu, interaksi dengan pengunjung mampu mereka jadikan sebagai ajang untuk bertukar pikiran, Hal inilah yang membuat mereka merasa termotivasi dan tersupport untuk terus berkarya sebagai pembatik.

*“Seneng rasanya bisa berinteraksi sama banyak orang, bisa kenal banyak temen dari mana aja. Trus bisa menambah pengalaman. Aku ngerasa bangga sama diriku bisa ngajarin temen-temen, ternyata*

*aku bisa ngajarin mereka.” (Wawancara dengan informan YN, 13 Oktober 2024)*

Dalam proses mementori pengunjung terdapat dua kendala yang sering terjadi yakni pemahaman yang salah soal fungsi malam pada motif. Kebanyakan pengunjung mengira bahwa malam sama seperti pewarna, jika motif di beri malam sama seperti motif diberi warna. Padahal malam fungsinya gara kain tidak terkena warna sehingga menciptakan motif pada kain yang berwarna. Sehingga beberapa hasil karya peserta cenderung tidak terwarna. Hal tersebut disiasati oleh para mentor dengan menambahkan gradasi warna pada pinggir motif yang dicanting, tujuannya agar hasil karya tersebut bermotif.

Sedangkan bagi para pengunjung, berinteraksi dengan penyandang disabilitas memberikan sebuah perspektif baru bahwa keterbatasan yang selalu disuarakan selama ini bukanlah sebuah hambatan. Para penyandang disabilitas yang menjadi mentor memiliki kemampuan yang cukup ahli dalam membatik, dimana proses membatik tidaklah semudah yang dibayangkan. Mereka memiliki beberapa teknik untuk mengatasi setiap masalah dalam proses membatik seperti canting yang bocor, membenarkan cantingan pada motif yang kurang sesuai, dan lainnya.

*“Mereka keren banget, ternyata membatik itu enggak segampang yang dilihat. Apalagi waktu mencanting kalok salah caranya bisa bleber kemana-mana malamnya. Tadi punya bleber, truss ama mas RH di kasih tau kalau megangnya harus agak miring dikit biar enggak bleber. Ngeliat dari hasil karya mereka yang bagus-bagus banget, udah jelas kalok mereka berpotensi dan sangat ahli dalam membatik. Dan dengan ikut ini aku jadi makin termotivasi dan semangat.” (Wawancara dengan informan IR, salah satu pengunjung workshop, 20 Oktober 2024)*

*“Aku kagum banget sama mereka, dan aku emang sengaja datang ke acara ini gara-gara ada mereka. Pengen tau gitu gimana mereka bisa membatik. Dan ternyata mereka jago banget, batikannya bagus-bagus, cantik-cantik juga. Dengan keterbatasan yang mereka*

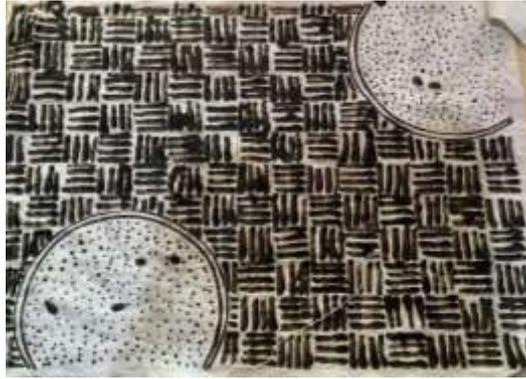
*miliki tapi mereka bisa loh, aku bener-bener terharu dan gimana ya pokoknya memberi Pelajaran dihidupku. Dan aku mikir yang awalnya gimana sih mereka caranya membatik? Kok bisa mbatik, dan setelah melihat dan ngobrol sama mereka aku jadi tau kalok kita sama bahkan mereka lebih hebat.” (Wawancara dengan informan EL, salah satu pengunjung workshop, 21 september 2024)*

Penyandang disabilitas yang menjadi mentor pengunjung dalam workshop membatik membalik ableism yang ada selama ini. Dalam workshop tersebut, interaksi yang dilakukan oleh mentor dan pengunjung mampu merubah perspektif diantar keduanya. Bagi para mentor, mereka merasa bangga pada diri mereka karena bisa bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan bagi para pengunjung, mereka merasa bahwa para mentor merupakan orang-orang yang hebat, memiliki kemampuan dan keahlian. Dibuktikan dengan cara mereka memandu para pengunjung untuk melewati berbagai tahapan dalam membatik.

### **Motif Batik Yang Mencirikan Pembuatnya**

Batik buatan para penyandang disabilitas di komunitas Difabelzone.Id memiliki corak yang khas sesuai dengan kemampuan mereka. Ada beberapa motif yang memang dibuat sesuai dengan kondisi mereka yakni motif titik-titik, garis-garis, bulatan-bulatan, daun, dan bunga. Ada beberapa motif rumit seperti motif klasik namun itu hanya dikerjakan oleh mereka yang telah memiliki keterampilan tinggi.

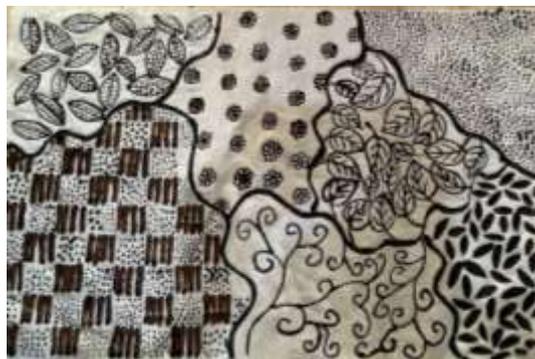
Dalam satu kain cenderung gabungan dari beberapa karya penyandang disabilitas. Seperti motif gari- garis dan titik-titik yang identik dengan karya IK, motif daun dan bunga yang identik dengan karya AN, dan motif rumit yang identik dengan YN, RH dan SL. Sehingga hasil karya mereka cukup mudah untuk diidentifikasi, hal tersebut berkaitan dengan sistem gaji dan pembagian kerja. Berikut beberapa motif yang mengidentifikasikan pembuatnya:



**Gambar 7. Karya Informan IK.**  
Sumber: Dokumentasi Penulis



**Gambar 8. Motif kombinasi dari Informan IK, AN dan YN**  
Sumber: Dokumentasi Penulis



**Gambar 9. Motif Kombinasi Dari Informan IK, AN, RH dan YN**  
Sumber: Dokumentasi Penulis



### Gambar 10. Motif Karya RH, SB dan AN

Sumber: Dokumentasi Penulis

Para penyandang disabilitas setidaknya membutuhkan minimal 3 bulan latihan untuk menghasilkan karya batik yang bagus. Cepat dan lambatnya proses belajar membatik tergantung pada kemampuan dan keterbatasan masing-masing individu. Dalam proses ini, dahulu mereka menggunakan motif titik-titik sebagai permulaannya. Hal tersebut juga dikarenakan motif ini dianggap sebagai motif termudah. Barulah ketika mereka menguasai motif tersebut, mereka diperbolehkan untuk menggunakan motif yang rumit seperti bunga, hewan, tulisan dan motif-motif yang kompleks. Selain itu, alat membatik juga disesuaikan dengan kondisi mereka, seperti informan IK yang menggunakan kuas sebagai alat mencanting.

*“Kalau aku memang menggunakan kuas untuk membatik, karenanya ya disesuaikan sama kemampuanku. Aku kesusahan kalau pakai canting, jadi awalnya dicoba pakai kuas eh bisa jadinya ya udah aku pakai kuas. Motifnya ya itu motif gedek garis-garis kayak pagar bambu.” (Wawancara dengan informan IK, 13 Oktober 2024)*

Kemampuan tersebut juga mempengaruhi durasi serta ukuran kain yang dibatik. Tidak semua penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pembatik di komunitas ini mampu membatik di kain yang lebar ukuran 1,5 meter atau 2 meter. Mereka cenderung membatik di kain yang berukuran 30-40 cm meter dengan motif sederhana. Dalam satu kain tersebut terdapat beberapa motif yang dibuat dari beberapa orang. Hal tersebut merupakan cara yang mereka gunakan untuk meminimalisir kesalahan motif dan mempercepat pekerjaan.

Motif-motif batik yang dibuat oleh pembatik penyandang disabilitas mampu menjadi ciri khas dari pembuatnya, Dimana memang motif tersebut dibuat sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu juga menyimbolkan progress dari peningkatan kemampuan mereka. Semakin rumit motif batik yang mereka buat berarti semakin ahli kemampuan mereka dibidang tersebut. Selain itu, motif-motif tersebut juga menjadi salah satu hal yang mematahkan ableism.

### Pembahasan

### **Dari Insecure Menjadi Secure: Adanya Perubahan Perspektif Penyandang Disabilitas Terhadap Diri.**

Penyandang disabilitas selalu dikaitkan dengan ketidakberdayaan, keterbatasan, ketidak mampuan dan ketidak normalan (Putra 2024). Stigma-stigma negatif yang terkonstruksi dalam masyarakat menjadikan mereka sebagai kelompok yang termarginalkan dalam segala hal (Siregar and Purbantara 2020). Sehingga menyebabkan mereka dipandang sebelah mata dan tidak dipenuhi hak-haknya (Nurjanah, Serikandi, and Handayani 2022; Putra et al. 2021). Stigma negatif tersebut juga berdampak langsung terhadap mereka, dimana mereka menjadi kurang menyadari eksistensinya (Mulyati, Rohmatiah, and Amadi 2019). Serta menimbulkan eksklusifitas yang merugikan mereka sendiri seperti malu berinteraksi, takut salah, minder, terlalu percaya kepada orang lain dan paling parah mudah untuk dibohongi (Linardi and Megawatib 2020). Hal tersebut dikarenakan mereka cenderung menormalisasi hal-hal negatif yang berasal dari orang di sekelilingnya karena perbedaan yang mereka miliki (Waldschmidt 2018). Namun stigma negatif tersebut mampu terpatahkan dengan adanya workshop membuat dengan penyandang disabilitas di Difabelzone.Id. Dimana para penyandang disabilitas dan pengunjung berinteraksi secara langsung dengan mengobrol dan bertukar pikiran. Dari interaksi tersebut antara keduanya terdapat pertukaran simbol, yang mana hal tersebut menyebabkan adanya perubahan perspektif dan pemaknaan diri tersebut baik bagi penyandang disabilitas maupun bagi para pengunjung.

Dalam West dan Turner (2009), Mead mengatakan bahwa konsep *mind* (pikiran) merupakan sebuah kemampuan untuk menggunakan simbol dan mengembangkannya melalui interaksi (Efendi et al. 2024). Dengan mengembangkan simbol melalui interaksi, individu mampu mengembangkan pikiran sehingga mampu menciptakan gambaran bagi masyarakat di luar diri individu. Sehingga dengan pikiran, individu mampu menginternalisasikan masyarakat begitupun sebaliknya (Efendi et al. 2024; Kurniawan, Wahyuni, and Rahmawati 2023). Para penyandang disabilitas memberikan simbol-simbol kepada pengunjung berupa mengajari membuat, menjelaskan proses membuat sesuai pengalaman mereka, serta adanya hasil karya mereka yang

sangat indah. Pengunjung menangkap simbol tersebut sebagai sebuah hal yang menakjubkan, sehingga merubah perspektif mereka menjadi kagum dan berpandangan bahwa penyandang disabilitas sama seperti mereka bahkan jauh lebih kreatif dari mereka.

Sedangkan para pengunjung memberikan simbol berupa *menshare* pengalaman mereka seperti pengalaman kuliah, pengalaman kerja, rasa kekaguman mereka terhadap para mentor dan hasil karyanya. Para penyandang disabilitas menangkap simbol tersebut sebagai sebuah ilmu sehingga mereka menyerap perkataan para pengunjung yang menyebabkan mereka memiliki wawasan yang luas. Selain itu, para penyandang disabilitas menangkap rasa kekaguman mereka sebagai apresiasi terhadap mereka, sehingga mereka memiliki semangat dan menyadari bahwa mereka adalah orang yang berkemampuan.

Selain itu, interaksi tersebut juga mengubah pemaknaan penyandang disabilitas dan pengunjung terhadap konsep diri. Konsep diri (*self*) menurut Mead merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk menjadikan diri sebagai subjek dan objek (Citraningsih and Novindari 2022; Ritzer and Stepnisky 2022). Lebih jelasnya, konsep diri diartikan sebagai sebuah konsep kemampuan untuk menerima diri oleh individu dari perspektif individu itu sendiri dan juga dari perspektif orang lain (Tiara and Lasnawati 2022). Para penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pembatik di *Difabelzone.Id* serta menjadi mentor workshop membatik memiliki pemaknaan tersendiri terhadap diri mereka. Awalnya mereka cenderung eksklusif yang disebabkan oleh *insecure* atau minder akibat keterbatasan dan perbedaan fisik dari orang lain. Perasaan *insecure* tersebut juga berkaitan dengan konstruksi ruang normal yang ada di masyarakat, dimana sesuatu yang tidak normal akan dianggap salah (Waldschmidt 2018). Hal inilah yang menjadi terciptanya stigma negatif pada para penyandang disabilitas.

Dari pandangan para pengunjung, konsep diri terhadap para penyandang disabilitas memberikan sebuah gambaran baru. Bahwa apa yang mereka bayangkan mengenai keterbatasan penyandang disabilitas seperti kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan bermobilitas dan tidak memiliki kemampuan dapat berubah menjadi hal yang lebih positif. Konsep diri penyandang disabilitas lebih luas dari apa yang mereka bayangkan.

Penyandang disabilitas yang menjadi mentor tidak menggambarkan adanya keterbatasan tersebut, justru menunjukkan bahwa mereka merupakan orang-orang yang berpotensi dan berdedikasi pada pekerjaannya. Interaksi antara penyandang disabilitas dan pengunjung dalam kegiatan workshop tersebut membara perubahan perspektif mengenai diri penyandang disabilitas. Mereka menyadari bahwa diri mereka sangatlah berharga, serta memaknai diri yang dilekatkan dengan keterbatasan tersebut sebagai sebuah keajaiban.

Interaksi antara penyandang disabilitas dan pengunjung dalam workshop menciptakan sebuah pertukaran simbol diantara keduanya. Dimana dua belah pihak mampu menangkap simbol, menginterpretasikannya dan mengembangkan simbol tersebut. Sehingga menciptakan makna baru yang berdampak positif bagi para penyandang disabilitas. Simbol yang mereka ciptakan dan yang mereka dapatkan dari pengunjung mereka mampu merubah rasa insecure menjadi rasa secure.

### **Relasi Mentor Dan Murid: Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Dengan Pengunjung Yang Membawa Masuk Ke Ranah Inklusi**

Relasi mentor dan murid yang terjadi pada para penyandang disabilitas dan pengunjung di workshop membuat merupakan sebuah penarikan masuk ke ranah inklusi bagi masyarakat umum melalui interaksi inklusi sosial. Hal ini cukup menarik karena biasanya penyandang disabilitas yang berusaha dibawa masuk ke ranah normal, sehingga harus beradaptasi dengan kondisi dan keadaan masyarakat umum. Namun dalam event ini justru sebaliknya, dimana para penyandang disabilitas diberi space yang lebih dominan serta para pengunjung yang harus beradaptasi dengan kondisi mereka dilekatkan dengan perbedaan.

Para pengunjung yang terbiasa dengan lingkungan yang normal serta berinteraksi dengan orang-orang non disabilitas merasakan hal-hal yang berbeda. Ketika mereka membuat bersama, mereka mengikuti alur proses pembuatan seperti yang dilakukan para mentor. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan motif yang digunakan para pengunjung cenderung motif yang sederhana atau bahkan mengikuti motif para mentor. Selain itu, pengunjung merasakan suasana dan lingkungan yang sangat berbeda dari lingkungannya (lingkungan normal) berupa perbedaan fisik, perbedaan akses mobilitas

seperti banyak kursi roda, motor roda tiga, perbedaan kemampuan membuat dan lainnya. Yang mana hal tersebut menyebabkan mereka cenderung merasa harus membantu dan selalu khawatir dengan mobilitas para mentor di awal pertemuan. Namun setelah berinteraksi, justru para pengunjunglah yang membutuhkan arahan dan bantuan para mentor dalam membuat.

Relasi mentor dan murid tersebut merupakan sebuah inklusi sosial. Inklusi sosial sendiri menurut Dyanaindar & Priyono (2022) yakni terciptanya lingkungan yang ramah dan terbuka dimana di dalam lingkungan tersebut terdapat masyarakat yang bertoleransi tinggi satu sama lain (Putra 2024). Hal tersebut terwujud dalam workshop membuat, dimana dari interaksi yang terjadi dalam workshop menunjukkan adanya keterbukaan dan keramahan antara para pengunjung dengan para mentor. Sehingga bisa dikatakan bahwa interaksi sosial yang inklusi mampu menjadi sarana untuk menciptakan ruang inklusi dalam aspek sosial dan budaya di masyarakat. Karena memang inklusi sosial sendiri menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya ruang inklusi (Bank. 2015; Murwaningsih and Wedjajati 2021). Sedangkan pengunjung dan mentor merupakan masyarakat yang ada dalam interaksi tersebut, dimana mereka peranan mereka sangatlah penting untuk menciptakan ruang inklusi.

Konsep masyarakat (*society*) dalam interaksi simbolik menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pikiran (*mind*) dan diri (*self*) pada individu (Tiara and Lasnawati 2022). Sehingga interaksi sosial yang terjadi pada pengunjung dan mentor mampu menciptakan perspektif baru dan merubah perspektif lama, serta mampu memberi makna baru pada diri penyandang disabilitas. Maka terciptalah Interaksi inklusif yang terbuka, ramah dan bertoleransi tinggi dalam kegiatan workshop membuat tersebut.

Masuknya para pengunjung ke ruang inklusi melalui interaksi sosial dalam hubungan mentor dan murid dalam membuat mampu membalik stigma dan stereotip negatif yang dilekatkan pada penyandang disabilitas baik oleh masyarakat maupun oleh dirinya sendiri. Dari interaksi sosial tersebut, para penyandang disabilitas dan pengunjung berhasil menjadi masyarakat yang sama, setara dan tanpa memikirkan perbedaan ada. Sehingga

menciptakan pemikiran dan pemaknaan baru mengenai penyandang disabilitas secara sosial.

## **KESIMPULAN**

Interaksi antara pengunjung dengan penyandang disabilitas pada kegiatan workshop membatik bersama Difabelzone.Id mampu membawa masuk masyarakat ke ruang inklusif melalui interaksi. Interaksi diantara keduanya mampu merubah makna dan perspektif terhadap diri para penyandang disabilitas. Selain itu juga menjadi wadah untuk saling menukarkan simbol-simbol yang mereka buat, yang mana mampu menciptakan ruang inklusi secara sosial. Simbol-simbol tersebut saling mereka maknai dan kemudian mereka kembangkan. Sehingga menciptakan pemaknaan baru terhadap diri para penyandang disabilitas oleh mereka sendiri maupun pengunjung.

Interaksi dalam kegiatan tersebut membuka perspektif baru bagi kedua belah pihak, dimana para pengunjung yang awalnya meragukan kemampuan mereka menjadi kagum terhadap mereka. Serta para penyandang disabilitas yang awalnya eksklusif atau menarik diri dari masyarakat menjadi sangat terbuka dan berwawasan luas. dari interaksi tersebut terbentuklah pemahaman yang lebih mendalam di antara pengunjung dan penyandang disabilitas, sekaligus menumbuhkan semangat inklusi dan penerimaan yang lebih besar. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa interaksi yang setara dan saling menghargai dapat mengubah pandangan serta mendorong penyandang disabilitas dan masyarakat umum untuk saling belajar dan mengharga.

Workshop membatik dengan penyandang disabilitas menjadi wujud adanya ruang inklusif yang tercipta melalui interaksi sosial. Dimana pengunjung diundang masuk dan mengalami langsung suasana inklusi tersebut. Dalam kegiatan ini, pengunjung tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi juga turut merasakan lingkungan yang saling mendukung dan menghargai keberagaman kemampuan. Pengunjung diajak untuk berinteraksi langsung dengan mentor penyandang disabilitas, sehingga mereka melihat sendiri potensi dan keterampilan yang sering kali tidak

terlihat dari luar. Melalui pengalaman ini, pengunjung masuk ke dalam ruang inklusi, di mana batasan antara disabilitas dan non-disabilitas menjadi kabur, membentuk pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam. Workshop ini, pada akhirnya, membuka kesempatan bagi setiap individu untuk berperan aktif tanpa memandang perbedaan, menciptakan ruang sosial yang semakin inklusif dan penuh penerimaan.

Meskipun begitu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Yang pertama yakni keterbatasan informan yang berasal dari pengunjung. Sehingga peneliti memiliki kesulitan untuk bisa mencapai generalisasi yang lebih luas. yang kedua yakni konteks penelitian yang berfokus pada satu komunitas yakni komunitas Difabelzone.Id sehingga kurang mencerminkan pengalaman dari komunitas lain dengan kondisi yang sama maupun yang berbeda.

Rekomendasi peneliti untuk perkembangan program inklusi sosial yakni dapat lebih terbuka kepada masyarakat umum serta menciptakan interaksi secara langsung seperti aktif di berbagai kegiatan atau event. Sehingga mampu saling memberikan perspektif baru untuk menciptakan ruang inklusi bersama. Selain itu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat berfokus pada aspek-aspek tertentu seperti aspek simbolis karya, resiliensi dalam menghadapi ablesime dan penggunaan identitas untuk menarik pengunjung. Sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam ranah akademik, isu- isu disabilitas dan perkembangan program inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Okky Fauzan Trias, And Supto Hermawan Universitas. 2022. "Tinjauan Regulasi Konsesi Pada Transportasi Bus Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Komunikasi* 8(1):469–80.
- Annur, Cindy Mutia. 2023. "Proporsi Penduduk Bekerja Dengan Disabilitas Menurut Status Pekerjaan Di Indonesia." *Databoks.Katadata.Co.Id* 1. Retrieved  
(<https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/53fb8c7c90f8dc6/mayoritas-pekerja-disabilitas-di-indonesia-berstatus->

Wirausaha).

- Ariyanto, Kadek Dwi, Diaz Kurnia Pentasandi, Tria Baeti Setiadini, And Lintang Akbar. 2024. "Program Batik Ramli Sebagai Inovasi Sosial Dalam Peningkatan Kapabilitas Bagi Penyandang Disabilitas." *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5(1):415–24. Doi: 10.30872/Ls.V5i1.3563.
- Bank., World. 2015. *Inclusive Cities Approach Paper*. International Bank For Reconstruction And Development.
- Bappeda Jogja. 2024. "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Sarana Kesejahteraan Sosial Sosial." 1. Retrieved ([https://Bappeda.Jogjaprov.Go.Id/Dataku/Data\\_Dasar/Index/105-Penyandang-Masalah-Kesejahteraan-Sosial-Dan-Sarana-Kesejahteraan-Sosial#29](https://Bappeda.Jogjaprov.Go.Id/Dataku/Data_Dasar/Index/105-Penyandang-Masalah-Kesejahteraan-Sosial-Dan-Sarana-Kesejahteraan-Sosial#29)).
- Bickenbach, Jerome E., Somnath Chatterji, E. M. Badley, And T. B. Üstün. 1999. "Models Of Disablement, Universalism And The International Classification Of Impairments, Disabilities And Handicaps." *Social Science And Medicine* 48(9):1173–87. Doi: 10.1016/S0277-9536(98)00441-9.
- Brennen, Bonnie S. 2025. *Qualitative Research Methods For Media Studies*. Taylor & Francis.
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, And Christoph Gumbinger. 2020. "How To Use And Assess Qualitative Research Methods." *Neurological Research And Practice* 2(14):1–10. Doi: <https://doi.org/10.1186/S42466-020-00059-Z>.
- Citraningsih, Diningrum, And Hanifah Noviandari. 2022. "Interksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2(1):072–086. Doi: 10.47153/Sss21.3152022.
- Creswell, John W., And J. David Creswell. 2023. *Research Design, Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*. Los Angeles.
- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq Sitorus, Teguh Pratama, And Wardatul Azmi Hsb. 2024. "Interksionisme Simbolik Dan Prakmatis." *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting* 4(3):1088–95. Doi: 10.47467/Dawatuna.V4i3.514.

- Hamilton, Alison B., And Erin P. Finley. 2020. "Reprint Of: Qualitative Methods In Implementation Research : An Introduction." *Psychiatry Research* 283(2019). Doi: 10.1016/J.Psychres.2019.112629.
- Istiyanti, Eni, Sarjiyah, And Didik Widiyantono. 2023. "Pemberdayaan Kelompok Difabel 'Argodadi Pinilih' Berbasis Usaha Tani Jamur." *Jurnal Warta LPM* 26(3):336–44. Doi: 10.23917/Warta.V26i3.1862.
- Kurniawan, Randi Rizky, Sri Wahyuni, And Nanik Rahmawati. 2023. "Politik Uang Dalam Pemilu 2019: Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik Pada Masyarakat Kelurahan Dompok Tanjungpinang." *Journal Of Social Science Research* 3(2):9179–92.
- Lasiyono, Untung, Fadira Nur Rahmatul Ula, Lutfia Sari, And Patris Ngadas. 2024. "Partisipasi Ekonomi Penyandang Disabilitas: Hambatan Dan Solusi Di." *JIMPS* 9(4):581–90. Doi: <https://doi.org/10.24815/Jimps.V9i4.32869> And.
- Leonardi, Matilde, Jerome Bickenbach, Tefik Bedirhan Ustun, Nenad Kostanjsek, And Somnath Chatterji. 2006. "The Definition Of Disability: What Is In A Name?" *Lancet* 368(9543):1219–21. Doi: 10.1016/S0140-6736(06)69498-1.
- Linardi, Ferdinan, And Shienny Megawatib. 2020. "Hadirnya Ilustrasi Pada Busana Adaptenicfa Puaian Takutukali Sasi Diri Penyandang Disabilitas Fisik Sebagai Media Pencapaian Aktualisasi Diri." Pp. 159–66 In *Seminar Nasional ENVISI 2020: Industri Kreatif*.
- Mulyati, Tatik, Ahadiati Rohmatiah, And Dwi Nor Amadi. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Batik Ciprat: KSM Sambung Roso Simbatan – Nguntoronadi - Magetan." *SNHRP-II : Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* (2):53–60.
- Murwaningsih, Sri, And Ratna Sesoty Wedjajati. 2021. "Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli Dengan Kelompok Rentan Di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo)." *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial* 1(1):41–57. Doi: <https://doi.org/10.47431/Sosio progresif.V1i1.120>.
- Nurjanah, Siti Bunga, Novinda Serikandi, And Nida Handayani. 2022.

- “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Bidang Wirausaha Sosial Melalui Warung Miebowl Di Kota Tangerang.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 2(1):90–96. Doi: 10.55606/Jpkmi.V2i1.232.
- Putra, Lalu Bintang Wahyu. 2024. “Mewujudkan Kota Inklusi: Inklusivitas Dan Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Yogyakarta.” *Thejournalish: Social And Government* 5(2):203–14. Doi: <https://doi.org/10.55314/Tsg.V5i2.780>.
- Putra, Rizki Saga, Yuni Novianti Marin Marpaung, Yudha Pradhana, And Muhammad Ramelan Rimbananto. 2021. “Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10(1):1–11. Doi: 10.14710/Interaksi.10.1.1-11.
- Radissa, Vanaja Syifa, Hery Wibowo, Sahadi Humaedi, And Maulana Irfan. 2020. “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3(1):61. Doi: <https://doi.org/10.24198/Focus.V3i1.28735>.
- Ritzer, George, And Jeffrey Stepnisky. 2022. *Contemporary Sociological Theory And Its Classical Roots The Basics*. Sixth Edit. Los Angeles.
- Rohmawati, Ari, Meiwatizal Trihastuti, Anis Suryaningsih, And Habib Ismail. 2021. “Potrait Of Social Interaction Among The Vilagers In The Perspective Of George Herbet Mead’s Symbolic Interactionism Theory.” *International Journal On Advanced Science, Education, And Religion* 4(1):41–49. Doi: 10.33648/Ijoaser.V4i1.94.
- Sari, Cherry Rabiullan, And Ismar Hamid. 2023. “Bias Cahaya: Paradoks Pemberdayaan Masyarakat Pada Difabel Netra Di Kota Banjarbaru.” *Huma: Jurnal Sosiologi* 2(3):213–22. Doi: <https://doi.org/10.20527/H-Js.V2i3.104>.
- Shalin, Dmitri N. 2020. “Norbert Elias, George Herbert Mead, And The Promise Of Embodied Sociology.” *American Sociologist* 51(4):526–44. Doi: 10.1007/S12108-020-09465-X.
- Siregar, Nurul Aldha Mauliddina, And Arif Purbantara. 2020. “Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Panggungharjo.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media*

- Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 4(1):27–50. Doi: 10.14421/Jpm.2020.041-02.
- Susanto, Primadi Candra, Lily Yuntina, Euis Saribanon, Josua Panatap Soehaditama, And Esti Liana. 2024. “Qualitative Method Concepts : Literature Review , Focus Group Discussion , Ethnography And Grounded Theory.” *Siber Journal Of Advanced Multidisciplinary (SJAM)* 2(2):262–75. Doi: <https://doi.org/10.38035/Sjam.V2i2>.
- Tiara, Putri Prima, And Lasnawati. 2022. “Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik.” *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1(11):1278–85. Doi: <https://doi.org/10.32670/Ht.V1i11.2300>.
- Waldschmidt, Anne. 2018. “Disability–Culture–Society: Strengths And Weaknesses Of A Cultural Model Of Dis/Ability.” *Alter European Journal Of Disability Research* 12(2):65–78. Doi: 10.1016/J.Alter.2018.04.003.
- Wiraputra, Ametta Diksa. 2021. “Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Penyandang Disabilitas.” *Dharmasisya* 1(1):34–45. Doi: <https://doi.org/10.20885/Iustum.Vol27.Iss1.Art5>.
- Yulaswati, Vivi, Fajri Nursyamsi, Muhammad Nur Ramadhan, Herman Palani, And Ega Kurnia Yazid. 2021. *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*.